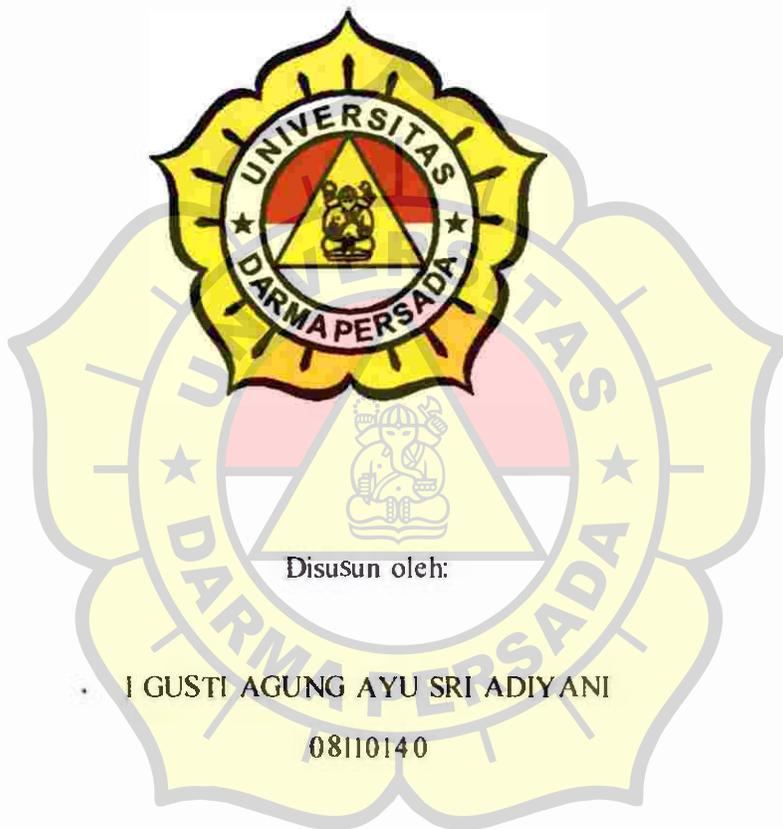


# **ANALISIS CERITA ANAK *SARUKANI* MELALUI KONSEP BALAS DENDAM**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG**

**FAKULTAS SASRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2012**

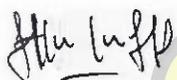
## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : I Gusti Agung ayu Sri Adiyani

Nim : 2008110140

Tanggal : 24 Juli 2012

Tanda Tangan: 



**HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI**

Skripsi yang telah diajukan oleh:

Nama : I Gusti Agung Ayu Sri Adiyani

NIM : 2008110140

Program Studi : Sastra Jepang S1

Judul Skripsi : Analisis Cerita Anak Sarukani Melalui Konsep Balas  
Dendam

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari selasa, tanggal 24 Juli 2012 pada Program Studi Sarjana Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing: Dra Purwani Purawiardi, M.Si

Pembaca : Dila Rismayanti, S.S.,M.Si

Ketua Jurusan: Hari Setiawan, MA

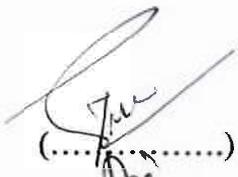
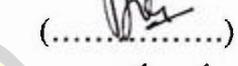
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari selasa, 24 Juli 2012

Oleh

### DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing	: Dra. Purwani Purawardi, M.Si	
Pembaca	: Dila Rismayanti, S.S., M.Si	
Ketua Penguji	: Syamsul Bachri, M.Si	

Disahkan pada hari selasa, tanggal 24 Juli 2012

Ketua Pro gram Studi Sastra Jepang



  
Hari Setiawan, MA

Dekan Fakultas Sastra



  
Syamsul Bachri, M.Si

## ABSTRAK

Nama : I Gusti Agung Ayu Sri Adiyani

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Analisis cerita anak *Sarukani* melalui konsep balas dendam.

Skripsi ini dibuat berdasarkan cerita anak *Sarukani*. Penulis ingin menganalisis cerita anak *Sarukani* melalui konsep balas dendam.

Cerita anak *Sarukani* menceritakan tentang balas dendam yang dilakukan anak-anak kepiting terhadap monyet karena monyet telah membunuh induk kepiting saat mereka baru lahir.

Penulis berharap melalui skripsi ini, pembaca dapat menangkap pesan dalam cerita anak *Sarukani*, yaitu pelajaran bahwa tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain, karena suatu saat nanti pasti akan ada yang membalas perbuatan kita tersebut.

# 概要

氏名： I・グスタフ・アグネ・アユ・スリ・アディヤニ

学生番号：08110140

学科：文学部日本語学科

題名：報復の概念でサルカニと言う物語の分析

この論文はサルカニという物語にしががって書く。筆者は報復の概念でサルカニの物語を分析するつもりである。サルカニという物語はサルに対するカニの子達の報復である。カニの子達が生まれの時殺されたカニの子達の母親のかけきである。筆者はこの論文の分析の結果でサルカニの物語の意味を捉えると期待している。それほほかの人に対して悪のことにすることをしてなげうがいい。いつかかけきをする人がいるんだという意味である。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS CERITA ANAK SARUKANI MELALUI KONSEP BALAS DENDAM”. Menyusun skripsi ini adalah suatu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangunakan penulis perhatikan.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan, saran, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini selama awal hingga akhir. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan sangat sabar telah memberikan saran, bimbingan, dan arahan dalam membimbing penulisan skripsi.
2. Ibu Dila Rismayanti M.Si, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu membaca skripsi dalam siding skripsi.
3. Bapak Samsul Bahcri, S.S.,M.Si selaku ketua sidang.
4. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd, selaku pembimbing akademik.
5. Seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dasma Persada. Dan juga seluruh pegawai tata usaha Universitas Darma Persada.
6. Bapak Hari Setiawan M.A selaku Ketua Jurusan Jepang Universitas Darma Persada

7. Bapak Samsul Bachri, S.S.,M.Si selaku Dekan Fakultas Universitas Darma Persada
8. Kedua orang tua penulis yang tanpa kenal lelah selalu mendukung penulisan skripsi ini, kedua adik-adik penulis yang selalu memberikan semangat bagi penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan seluruh keluarga besar penulis di Bali maupun di Jakarta.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 yang telah membagikan ilmu dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, untuk perkembangans tudi mengenai kesusastraan Jepang di Fakultas Sastra.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

I Gusti Agung Ayu

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BABI      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	4
1.3 Pembatasan masalah.....	4
1.4 Perumusan masalah.....	4
1.5 Tujuan penelitian.....	5
1.6 Landasan teori.....	5
1.7 Metode penelitian.....	10
1.8 Manfaat penelitian.....	10
1.9 Sistematika penyajian.....	11
<b>BAB II      ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM</b>	
<b>    CERITA ANAK SARUKANI.....</b>	<b>12</b>
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	12
2.2 Alur.....	25
2.3 Latar.....	29

<b>BAB III</b>	<b>ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM CERITA ANAK</b>	
	<i>SARUKANI</i>	
	3.1 Pengertian psikologi.....	35
	3.2 Pengertian psikologi kepribadian.....	36
	3.3 Analisis motif, balas dendam, dan benci pada cerita anak	
	<i>Sarukani</i> .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>SINOPSIS</b>		



## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan intruksi; dan kata *tra* yang berarti alat atau sarana (Teeuw, 1984:23). Padahal dalam pengertian sekarang bahasa Melayu, sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadi *susastra* bermakna tulisan yang indah (Fanamie, 2000:4)

Bahan untuk mewujudkan bentuk sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan. Tetapi juga dapat dalam bentuk tulisan dan melahirkan sastra tulisan. Baik dalam sastra lisan maupun sastra tulisan mewujudkan dirinya dalam suatu bentuk. (Jakob Sumardjo dan Saini, 1986:4).

Kesusastraan adalah pengucapan atau tulisan yang tergolong ke dalam jenis yang kreatif, imajinatif, berbeda dengan tulisan dalam surat kabar yang informatif-persuatif. Kelebihan sastra sebagai karya sastra kreatif terletak pada unsur-unsur tersebut dengan dunia nyata yang berada di luar dirinya. Bahasa yang dipakai dalam kesusastraan bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi dan hubungan antar manusia (Semi, 1988:15).

Di dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini karya-karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan besar Jepang yang hanya diciptakan untuk orang dewasa saja. Padahal bukan hanya orang dewasa saja yang membutuhkan bacaan karya-karya sastra, anak-anak pun sangat membutuhkan bacaan karya

sastra untuk memperluas wawasan, menumbuhkan sebuah imajinasi, kreatifitas diri, dan menciptakan suatu ide-ide baru yang sangat cemerlang untuk mereka kembangkan. Karena anak-anak sering diajak membaca cerita-cerita asli dari sebuah karya sastra, maka dari situlah mereka akan mulai mengerti bagaimana cara untuk dapat bersikap baik atau berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta lingkungan yang ada di sekitarnya.

Wujud usaha untuk menumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan cara membaca buku cerita atau melakukan penelitian terhadap cerita-cerita itu. Salah satu cerita yang menarik untuk diteliti adalah dongeng. Sebagaimana dongeng bahasa lain, dongeng Jepang juga tidak dianggap benar-benar terjadi (fiksi) dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi. (Danandjaja:1997,131).

Cerita anak berjudul *Sarukani* ini menceritakan tentang pertarungan seekor monyet dengan induk kepiting. Berawal dari induk kepiting yang kelaparan dan harus mencari makan supaya dia dan bayi kepiting yang dikandungnya tidak mati kelaparan. Di jalan induk kepiting bertemu dengan monyet. Tiba-tiba di atas rumput di pinggir jalan jatuh sebuah nasi kepal. Karena kepiting yang melihat terlebih dahulu, ia mengambil nasi kepal itu dengan capitnya.

Karena monyet merasa iri melihat induk kepiting mendapatkan nasi kepal, ia berkeinginan untuk mengolok-ngolok induk kepiting supaya induk kepiting mau menukarkan nasi kepal tersebut dengan biji kesemek yang dimiliki oleh monyet. Karena terkena bujukan dari monyet, induk kepiting pun menyetujui untuk menukarkan nasi kepalnya. Dengan sabar induk kepiting memelihara biji kesemek tersebut sehingga tumbuh menjadi pohon yang sangat besar dan lebat buahnya. Tidak lupa pula, induk kepiting memberikan pupuk dan menyiran air supaya tumbuh subur.

Dari atas gunung, disaat monyet baru bangun dari tidurnya, ia melihat buah kesemek yang merah berkilauan. Lalu ia berkeinginan untuk mengambil buah kesemek milik induk kepiting. Karena induk kepiting pendek dan tidak mampu memanjat pohon kesemek, akhirnya monyet menawarkan bantuan, induk kepiting pun menyetujuinya. Sesampainya monyet di atas pohon kesemek, dia malahan memetik buah kesemek yang masih muda lalu melemparinya ke arah induk kepiting. Induk kepiting jatuh tidak berdaya. Namun sebelum induk kepiting meninggal, ia melahirkan anak-anak kepiting sangat banyak. Anak-anak kepiting menangis saat mereka menyadari kalau kelahiran mereka sangat menyedihkan.

Anak-anak kepiting berkeinginan membalaskan dendam induk kepiting kepada monyet, yang telah menyebabkan induk mereka mati saat melahirkan mereka. Di tengah perjalanan anak-anak kepiting bertemu dengan teman-temannya yang mau membantu anak-anak kepiting membalaskan dendam induk kepiting. Mereka semua membuat siasat untuk membalaskan dendam induk kepiting. Akhirnya monyet mati tidak berdaya ditangan mereka.

Menurut penulis cerita anak ini sangat menarik. Karena, penulis dapat merasakan bahwa cerita ini bukan hanya sekedar cerita anak-anak yang sederhana tetapi cerita ini mengandung sesuatu yang tersembunyi layaknya bagi pembaca dewasa. Sesuatu yang tersembunyi ini adalah sebuah pelajaran moral atau bagaimana cara kita bersikap dengan baik terhadap teman dan terhadap alam semesta, serta sebuah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Cerita anak ini dalam penyajiannya memang dibuat sangat sederhana tetapi bagi penulis cerita ini sangat memberikan manfaat yang luar biasa. Oleh karena itu penulis mengambil cerita anak ini menjadi penelitian dalam penulisan skripsi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dari cerita anak *Sarukani* yaitu mengenai persahabatan, intimidasi tokoh utama, tingkah laku tokoh monyet terhadap tokoh kepiting, balas dendam tokoh

anak-anak kepiting terhadap tokoh monyet. Oleh karena itu penulis berasumsi tema dari cerita anak ini adalah penindasan yang menyebabkan terjadinya balas dendam.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penelitian masalah di atas, penulis membatasi masalah pada cerita anak ini, balas dendam yang dilakukan anak-anak kepiting dan teman-temannya karena mereka merasa kesal terhadap tingkah laku monyet yang tidak bisa diterima oleh hati mereka.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sudut pandang dapat digunakan menganalisis perwatakan dan latar
2. Bagaimana telaah dan latar dapat memberikan adanya konsep-konsep balas dendam
3. Bagaimana tema novel ini dapat dibangun melalui analisis sudut pandang, perwatakan, latar dan gaya bahasa, serta cerminkan konsep-konsep balas dendam.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan menunjukkan bahwa tema cerita anak ini adalah balas dendam. Untuk mencapai ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui sudut pandang menganalisis perwatakan, dan latar belakang.
2. Menelaah perwatakan dan latar belakang untuk memperlihatkan adanya konsep-konsep balas dendam

3. Menelaah tema melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, dan latar yang mencerminkan konsep balas dendam.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan intrinsik dan psikologi sastra/psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah sudut pandang dengan teknik penceritaan “diaan” mahatahu, perwatakan, latar, dan tema. Melalui psikologi kepribadian diawali dengan apa yang dimaksud dengan psikologi sastra dan hubungan psikologi sastra dengan psikologi serta psikologi kepribadian.

Di dalam landasan teori, penulis menjelaskan dua unsur yang digunakan dalam menelaah cerita anak *Sarukani* yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

- **Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti perwatakan, tema, alur, dan gaya bahasa (Semi, 1993:35). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. (Nurgiantoro: 1995,23).

1. Melalui Pendekatan Intrinsik digunakan konsep-konsep:

- 1.1 Sudut Pandang Teknik “diaan” Mahatahu

Yang dimaksud sudut pandang orang ke-tiga adalah sudut pandang bercerita dimana tokoh pencerita atau pengarang tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sudut pandang orang ketiga ini disebut juga penceritaan “diaan”. Sedangkannya pencerita “diaan” mahatahu

(*omniscient*) yaitu pencerminan diaan yang mahatahu segalanya sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Ia juga tahu apa saja perasaan dan pemikiran dalam tokoh.

### 1.2 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perilaku di dalam peristiwa cerita (Sudjiman,1987:14). Peranan tokoh dalam sebuah cerita ada dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh bawaan atau tambahan. Tokoh utama adalah sebagai orang yang mengambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita (Semi,1993:10). Tokoh bawaan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Suprpto,1993:17-18).

### 1.3 Alur

Yang dimaksud alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis atau kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. (Hartoko:1985,145)

1. Paparan adalah bagian awal ketika sang pengarang memberikan informasi latar belakang, menunjukan situasi serta waktu dan peristiwa.
2. Gawatan mengacu pada timbulnya situasi gawat yang merusak keseimbangan selama ini serta menampilkan para tokoh yang akan terlibat awal komplik.
3. Klimaks adalah saat-saat ketika alur mencapai intensitas emosional yang tinggi, ini merupakan titik balik dari alur menuju resolusi.
4. Leraian adalah ketika klimaks sudah dicapai, ketegangan mulai melemah menuju kesimpulan atau akhir.

5. Selesaian menggambarkan hasil konflik dan menciptakan suatu keseimbangan atau stabilitas.

## 2. Gaya Bahasa dan Tema

2.1 Gaya Bahasa – Gaya Bahasa Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang secara esensial tidak selalu mirip. Perbandingan yang menggunakan simile, biasanya terdapat kata “seperti”, “bagaikan”, “seakan-akan” atau “laksana” dan “ketimbang” serta “daripada”.

## 2.2. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya.

Tema juga dapat berarti ide dasar, ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karangan yang disampaikan. Contoh tema, ada beberapa contoh tema misalnya tema kemerdekaan, tema ramadhan, tema idul fitri, tema natal, tema Global Warming, tema penghijauan, tema sekolah, tema tempo dulu dan lain sebagainya.

## 3 Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. (Nurgiyantoro:1995,23)

Pada cerita anak *Sarukani* penulis akan mencoba menganalisis unsur ekstrinsik cerita anak ini dengan psikologi sastra

Psikologi sastra mempunyai empat pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkannya pada karya sastra (Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: 2005,56.)

### 3.1 Pencapaian kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan dibawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Apa pun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal maka ia akan mencapai kebutuhan ini.

Menurut Mashlow, seseorang akan mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu dan sebagainya. Kendala dari luar yang bisa menghambat pencapaian kebutuhan ini adalah, misalnya, tidak adanya kesempatan atau diskriminasi dan sikap represif dari lingkungannya.

### 3.2 Kebencian

Menurut Krech dalam psikologi sastra karya Albertine Minderop. Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud

menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya: bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. (Minderop:2010,39)

### 3.3 Psikologi

Ilmu pengetahuan tentang jiwa. Psikologi kepribadian menurut teori Gordon Allport, sifat yaitu struktur neuropsikis yang memiliki kapasitas untuk menjadikan banyak stimulus ekuivalen secara fungsional, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk tingkah laku adaptif dan ekspresif yang ekuivalen (yang konsisten dari segi maknanya) (Supratiknya, 1993:26).

- Konsep balas dendam

Adalah kehendak atau dorongan seseorang untuk bertindak karena rasa sakit hati yang terpendam dengan memperhitungkan setiap faktor dalam situasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang membicarakan tentang suatu kebutuhan untuk membalas dendamnya, berkata tentang "membalas dendam dengan harga diri" dan ini tak ada hubungannya dengan menumpuk bara arang di atas kepala lawannya ataupun dengan peraturan moral yang akan dipatuhinya; ini adalah sama dengan mengatakan, "saya akan melakukan pembalasan dendam yang direncanakan secara terperinci dengan memperhitungkan setiap faktor dalam situasi tersebut. (Benedict, 1982:231)

### 1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan metode penelitian dengan ragam kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian interpretatif/analisis dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari cerita anak berjudul *Sarukani* sebagai sumber primer dan didukung oleh

beberapa literatur yang terkait dengan teori/konsep/definisi yang sesuai dengan sumber sekunder.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai cerita anak *Sarukani*. Penelitian ini mungkin bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dengan menerapkan konsep-konsep balas dendam, sehingga ditampilkan penelitian baru dan tidak ditutup untuk penelitian berikutnya.

### **1.10 Sistematika Penyajian**

Berdasarkan manfaat penelitian di atas sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN, berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian.

BAB II – ANALISIS CERITA ANAK “PERTARUNGAN KEPITING DENGAN MONYET” MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK, berisi: sekilas tentang teori sudut pandang (tercakup teknik penceritera “akuan” sertaan) analisis perwatakan dan alur melalui sudut pandang dengan teknik “akuan” sertaan. Konsep-konsep di atas harus tampil dalam beberapa sub-bab.

BAB III – CERMINAN KONSEP BALAS DENDAM YANG DILAKUKAN ANAK KEPITING BERSAMA TRMN-TEMANNYA KEPADA MONYET, berisi: sekilas tentang psikologi sastra, konsep-konsep: pencapaian

kebutuhan aktualisasi diri dan motivasi. Konsep-konsep di atas harus tampil dalam beberapa sub-bab.

BAB IV: PENUTUP, berisi kesimpulan yang menunjukkan bahwa tema novel ini adalah “Konsep Balas Dendam terhadap monyet“, menyampaikan tinjauan mengenai pokok-pokok penelitian yang tercakup di dalam bab-bab serta implikasi dari penelitian terhadap variable lainnya.

